



Perkembangan dan Transformasi Metodologi Hadis pada Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern

Ifroh Ritonga¹, M. Faridh², Farid Adnir³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang

Korespondensi penulis: ifrohitonga48@gmail.com, mfaridh31@gmail.com, faridadnir@uinsu.ac.id

Abstract. *Hadith is the second source of Islamic law after the Qur'an and serves to explain various aspects of Islamic teachings, including worship, social transactions, and moral conduct. Over time, the methodology of Hadith studies has undergone significant developments as an effort to preserve its authenticity, validity, and reliability, ensuring its continued relevance for Muslims. This study employs a qualitative approach using a library research method by collecting and analyzing various literature sources, including books on Hadith sciences, scholarly journals, and previous studies related to the development of Hadith methodology. The findings reveal that during the classical period, Hadith studies focused on oral transmission and rigorous memorization, emphasizing the integrity and credibility of narrators as the primary criteria for determining the authenticity of Hadith. In the medieval period, Hadith methodology became more systematic through the formulation of principles for sanad (chain of transmission) and matn (text) criticism, as well as the classification of Hadith into sahih (authentic), hasan (good), and da'if (weak) categories based on established criteria. In the modern period, Hadith studies have expanded beyond traditional approaches by incorporating historical, sociological, and contextual perspectives to better understand Hadith in response to contemporary societal dynamics. Therefore, Hadith methodology has developed dynamically across different periods while maintaining its fundamental commitment to preserving the authenticity of Hadith as a primary source of Islamic teachings.*

Keywords: *Hadith, Classical Period, Medieval Period, Modern Period*

Abstrak. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan berbagai aspek ajaran Islam, baik dalam bidang ibadah, muamalah, maupun akhlak. Seiring perkembangan zaman, metodologi kajian hadis mengalami perubahan yang signifikan sebagai upaya menjaga keaslian, validitas, dan otentisitasnya agar tetap relevan bagi umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui pengumpulan dan analisis berbagai literatur, seperti buku ilmu hadis, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan metodologi hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode klasik, kajian hadis berfokus pada proses periwayatan lisan dan pemeliharaan hafalan yang ketat, dengan menempatkan integritas serta kredibilitas perawi sebagai faktor utama dalam menentukan keabsahan hadis. Pada periode pertengahan, metodologi hadis berkembang lebih sistematis melalui penyusunan kaidah kritik sanad dan matan serta klasifikasi hadis menjadi sahih, hasan, dan dhaif berdasarkan kriteria tertentu. Sementara itu, pada periode modern, kajian hadis tidak hanya menggunakan pendekatan tradisional, tetapi juga memanfaatkan pendekatan historis, sosiologis, dan kontekstual untuk memahami hadis sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer. Dengan demikian, metodologi hadis terus berkembang secara dinamis, namun tetap berlandaskan pada prinsip utama menjaga keotentikan hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Kata Kunci: Hadis, Periode Klasik, Periode Pertengahan, Periode Modern

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki posisi sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan umat Islam. Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam aspek ibadah, hukum, maupun akhlak sosial. Oleh karena itu, keotentikan hadis menjadi perhatian utama para ulama sejak masa awal hingga sekarang karena kesalahan dalam memahami hadis dapat berdampak pada kesalahan dalam praktik keagamaan (Azami, 2017). Sejak periode awal Islam, perhatian terhadap hadis sudah sangat tinggi. Para sahabat Nabi Muhammad ﷺ dikenal sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis karena mereka memahami adanya ancaman bagi siapa saja yang berdusta atas nama Nabi. Pada masa ini, metode utama dalam penyampaian hadis adalah secara lisan melalui hafalan yang kuat. Keabsahan hadis sangat bergantung pada integritas moral perawi serta ketepatan hafalan mereka dalam menyampaikan apa yang mereka dengar langsung dari Rasulullah (Al-Siba'i, 2018). Namun, seiring dengan perkembangan wilayah Islam yang semakin luas, tantangan dalam menjaga keaslian hadis semakin kompleks. Penyebaran Islam ke berbagai daerah menyebabkan bertambahnya jumlah perawi dan variasi dalam proses periwayatan. Kondisi ini mendorong kebutuhan untuk melakukan kodifikasi hadis agar tidak terjadi distorsi atau kehilangan riwayat penting. Pada tahap ini, mulai muncul upaya awal untuk menuliskan hadis secara lebih sistematis dan terstruktur (Motzki, 2016).

Pada periode pertengahan, ilmu hadis mengalami perkembangan yang lebih matang dan sistematis. Para ulama mulai menyusun metodologi yang jelas dalam menilai kualitas hadis, terutama melalui dua aspek utama yaitu kritik sanad (rantai perawi) dan kritik matan (isi hadis). Dalam proses ini, ulama menetapkan kriteria ketat seperti kejujuran perawi, kekuatan hafalan, serta kesinambungan sanad tanpa adanya pemutusan. Berdasarkan kriteria tersebut, hadis kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan seperti sahih, hasan, dan dhaif (Al-Shalih, 2019). Perkembangan ini menunjukkan bahwa ilmu hadis mulai menjadi disiplin ilmu yang terstruktur dan memiliki standar ilmiah yang jelas.

Memasuki era modern, kajian hadis tidak lagi hanya bersifat tekstual dan normatif, tetapi juga berkembang dengan pendekatan yang lebih luas dan multidisipliner. Para peneliti modern mulai menggunakan pendekatan historis untuk memahami konteks munculnya hadis, pendekatan sosiologis untuk melihat pengaruh hadis dalam masyarakat, serta pendekatan kontekstual untuk menyesuaikan pemahaman hadis dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar hadis tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern tanpa mengurangi nilai autentisitasnya (Brown, 2020).

Selain itu, perkembangan metodologi hadis pada era modern juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan kajian hadis dilakukan dengan lebih kritis dan terbuka. Para akademisi tidak hanya terpaku pada metode klasik, tetapi juga mencoba mengintegrasikan pendekatan baru untuk memperkaya pemahaman terhadap hadis. Meskipun demikian, prinsip dasar dalam menjaga keaslian hadis tetap menjadi fondasi utama yang tidak dapat ditinggalkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metodologi hadis mengalami transformasi yang panjang dan berkelanjutan dari periode klasik, pertengahan, hingga modern. Perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai dasar hadis sebagai sumber ajaran Islam, tetapi justru memperkuat sistem verifikasi dan interpretasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan umat Islam di berbagai era.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis berbagai sumber tertulis terkait perkembangan metodologi hadis dari periode klasik hingga modern. Data diperoleh melalui pengkajian buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan, baik dari sumber klasik maupun kajian kontemporer, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi metodologi hadis. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern, serta didukung pendekatan interpretatif untuk memahami dinamika perubahan metodologi hadis tanpa mengabaikan prinsip keotentikan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai perkembangan metodologi hadis serta kontribusinya dalam menjaga validitas dan otentisitas hadis sepanjang sejarah keilmuan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Metodologi Hadis pada Periode Klasik

Pada periode klasik, perkembangan metodologi hadis masih berada pada tahap awal yang sangat bergantung pada tradisi lisan. Hadis disampaikan dari satu perawi kepada perawi lainnya melalui hafalan tanpa banyak dokumentasi tertulis. Pada fase ini, para sahabat dan tabi'in memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian hadis karena mereka menerima langsung ajaran dari Nabi Muhammad ﷺ atau dari generasi terdekat setelahnya (Azami, 2017). Metode utama yang digunakan pada masa ini adalah transmisi langsung (riwayah bil-lafzh) yang menekankan ketepatan dalam mengingat dan menyampaikan kembali isi hadis. Kejujuran ('adalah) dan kekuatan hafalan (dhabt) menjadi faktor utama dalam menilai keabsahan suatu riwayat. Oleh karena itu, kesalahan kecil dalam penyampaian dapat mempengaruhi validitas sebuah hadis (Al-Siba'i, 2018).

Selain itu, pada periode ini belum terdapat sistem klasifikasi hadis yang baku seperti yang dikenal pada masa setelahnya. Namun, kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis menjadi fondasi awal lahirnya sistem verifikasi hadis di masa berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metodologinya masih sederhana, prinsip kehati-hatian sudah sangat kuat dalam menjaga otentisitas hadis. Pada periode klasik, perkembangan metodologi hadis masih berada pada tahap awal yang sangat sederhana, namun memiliki dasar yang sangat kuat dalam aspek kehati-hatian. Hadis pada masa ini disampaikan melalui jalur lisan dari satu perawi ke perawi lain tanpa adanya sistem pembukuan yang terstruktur. Proses ini dikenal dengan tradisi riwayat yang sangat bergantung pada kemampuan hafalan serta kejujuran para perawi (Azami, 2017).

Para sahabat Nabi Muhammad ﷺ memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kemurnian hadis. Mereka tidak sembarangan dalam meriwayatkan sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi, bahkan sebagian dari mereka sangat berhati-hati dan tidak meriwayatkan hadis kecuali dalam keadaan yakin. Hal ini menunjukkan bahwa standar keabsahan pada masa ini lebih bersifat moral dan etika, bukan sistematis ilmiah seperti pada masa berikutnya (Al-Siba'i, 2018). Meskipun belum terdapat metode klasifikasi hadis secara formal, periode ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu hadis selanjutnya. Kehati-hatian dalam periwayatan menjadi dasar lahirnya sistem verifikasi yang lebih kompleks di masa pertengahan.

Perkembangan pada Periode Pertengahan

Pada periode pertengahan, ilmu hadis mengalami perkembangan yang jauh lebih sistematis dibandingkan periode sebelumnya. Pada masa ini, para ulama mulai menyusun kaidah-kaidah ilmiah yang digunakan untuk menilai kualitas hadis secara lebih terstruktur. Salah satu perkembangan paling penting adalah munculnya kajian kritik sanad dan matan sebagai standar utama dalam menentukan validitas hadis (Motzki, 2016). Kritik sanad berfokus pada rantai perawi yang menyampaikan hadis, di mana setiap perawi harus memenuhi syarat kejujuran, ketelitian, dan kesinambungan dalam periwiyatan. Sementara itu, kritik matan dilakukan untuk menilai isi hadis agar tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, maupun hadis lain yang lebih kuat. Kombinasi kedua metode ini menjadi dasar dalam menentukan derajat hadis (Al-Shalih, 2019). Pada periode ini juga muncul klasifikasi hadis yang lebih jelas, yaitu sahih, hasan, dan dhaif. Klasifikasi ini tidak hanya berdasarkan isi hadis, tetapi juga berdasarkan kualitas rantai periwiyatan. Tokoh-tokoh besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim berperan penting dalam menyusun kitab hadis yang menggunakan metode seleksi yang sangat ketat, sehingga menghasilkan karya yang hingga kini menjadi rujukan utama umat Islam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ilmu hadis pada periode pertengahan telah berubah menjadi disiplin ilmu yang memiliki sistem metodologis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam tradisi keislaman.

Pada periode pertengahan, ilmu hadis mulai berkembang menjadi disiplin ilmu yang lebih terstruktur dan memiliki kaidah yang jelas. Para ulama mulai menyusun metodologi ilmiah dalam menilai keabsahan hadis, terutama melalui dua aspek utama yaitu sanad dan matan. Sanad digunakan untuk menilai rantai periwiyatan, sedangkan matan digunakan untuk menguji isi atau kandungan hadis (Al-Shalih, 2019). Pada fase ini, muncul sistem klasifikasi hadis yang lebih terperinci seperti sahih, hasan, dan dhaif. Klasifikasi ini tidak hanya berdasarkan isi hadis, tetapi juga berdasarkan kualitas perawi dalam rantai transmisi. Para ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim memainkan peran besar dalam menyusun karya hadis yang sangat selektif dan ketat dalam metode penerimaannya (Motzki, 2016).

Perkembangan ini menunjukkan bahwa ilmu hadis telah mengalami transformasi dari tradisi lisan menjadi sistem keilmuan yang memiliki standar metodologis. Hal ini juga memperlihatkan adanya usaha serius untuk menjaga validitas sumber ajaran Islam melalui pendekatan ilmiah yang lebih terukur.

Perkembangan Metodologi Hadis pada Periode Modern

Pada periode modern, kajian hadis mengalami perluasan pendekatan yang cukup signifikan. Jika pada periode sebelumnya kajian hadis lebih bersifat normatif dan tekstual, maka pada era modern pendekatannya menjadi lebih kritis dan multidisipliner. Para akademisi mulai mengkaji hadis tidak hanya dari sisi sanad dan matan, tetapi juga dari konteks sejarah, sosial, dan budaya pada saat hadis itu muncul (Brown, 2020). Pendekatan historis digunakan untuk memahami latar belakang munculnya suatu hadis, termasuk kondisi sosial masyarakat Arab pada masa Nabi. Sementara itu, pendekatan sosiologis membantu menjelaskan bagaimana hadis dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Muslim di berbagai tempat dan zaman. Pendekatan kontekstual juga digunakan untuk menyesuaikan pemahaman hadis dengan realitas kehidupan modern tanpa mengubah makna dasarnya.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan modern juga memberikan pengaruh terhadap cara kajian hadis dilakukan. Penelitian hadis kini tidak hanya terbatas pada kajian tradisional, tetapi juga menggunakan metode analisis akademik yang lebih terbuka dan kritis. Hal ini

memungkinkan munculnya berbagai perspektif baru dalam memahami hadis secara lebih luas dan mendalam. Meskipun demikian, para ulama dan akademisi tetap menegaskan bahwa prinsip dasar keotentikan hadis tidak boleh diabaikan. Artinya, meskipun pendekatan modern digunakan, validitas sanad dan matan tetap menjadi dasar utama dalam menentukan kesahihan hadis.

Pada periode modern, kajian hadis tidak lagi terbatas pada pendekatan klasik yang menitikberatkan pada sanad dan matan, tetapi mulai berkembang dengan pendekatan yang lebih luas dan multidisipliner. Para peneliti modern berusaha memahami hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai produk sejarah yang memiliki konteks sosial tertentu (Brown, 2020). Pendekatan historis digunakan untuk memahami kondisi sosial dan budaya pada saat hadis muncul, sehingga makna hadis dapat dipahami secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan sosiologis juga digunakan untuk melihat bagaimana hadis berinteraksi dengan kehidupan masyarakat Muslim di berbagai wilayah dan zaman. Pendekatan kontekstual kemudian membantu menyesuaikan pemahaman hadis dengan realitas kehidupan modern tanpa mengubah substansi ajarannya. Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara fungsional dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Namun demikian, para ulama tetap menegaskan bahwa validitas sanad dan matan tetap menjadi dasar utama dalam menentukan keabsahan hadis.

Transformasi Metodologi Hadis dari Klasik hingga Modern

Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan metodologi hadis menunjukkan adanya transformasi yang berkelanjutan dari masa ke masa. Pada periode klasik, metode masih sederhana dan berbasis hafalan. Kemudian pada periode pertengahan, sistem mulai terbentuk secara lebih ilmiah melalui kaidah kritik sanad dan matan. Sementara pada periode modern, pendekatan menjadi lebih luas dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu (Azami, 2017). Transformasi ini menunjukkan bahwa ilmu hadis bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan prinsip utama dalam menjaga keaslian hadis, melainkan justru memperkuat sistem verifikasi dan memperluas cara memahami hadis agar lebih relevan dengan kebutuhan umat Islam di berbagai era.

Jika dilihat secara keseluruhan, perkembangan metodologi hadis menunjukkan adanya proses transformasi yang panjang dan bertahap dari masa klasik hingga modern. Pada awalnya, metode masih sangat sederhana dan bergantung pada hafalan serta transmisi lisan. Kemudian pada periode pertengahan, metode menjadi lebih sistematis dengan munculnya kaidah kritik sanad dan matan. Sementara itu, pada periode modern, pendekatan menjadi lebih luas dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu (Azami, 2017). Transformasi ini menunjukkan bahwa ilmu hadis bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun perubahan tersebut tidak menghilangkan prinsip dasar dalam menjaga keaslian hadis, melainkan justru memperkuat sistem verifikasi agar lebih relevan dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks keilmuan Islam. Dengan demikian, setiap periode memberikan kontribusi penting dalam membentuk metodologi hadis yang kita kenal saat ini, mulai dari tradisi lisan hingga pendekatan akademik modern.

Tantangan dan Peluang Metodologi Hadis di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi pada era digital memberikan pengaruh yang besar terhadap kajian hadis. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber hadis melalui internet, aplikasi digital, dan basis data daring memungkinkan masyarakat memperoleh informasi keagamaan dengan cepat. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan studi hadis karena berbagai kitab hadis klasik dan penelitian kontemporer dapat diakses dengan

lebih mudah dibandingkan masa sebelumnya (Ismail, 2021). Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan yang tidak sedikit. Banyak hadis beredar di media sosial tanpa disertai informasi yang jelas mengenai sumber, kualitas, maupun status kesahihannya. Akibatnya, masyarakat sering kali menerima dan menyebarkan hadis tanpa melakukan proses verifikasi terlebih dahulu. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman metodologi hadis agar umat Islam mampu membedakan antara hadis yang sahih dan hadis yang tidak dapat dijadikan hujah (Nurdin, 2020).

Selain itu, perkembangan teknologi juga mendorong lahirnya metode penelitian hadis yang lebih modern. Berbagai perangkat lunak dan database hadis memungkinkan peneliti melakukan penelusuran sanad, perbandingan riwayat, serta analisis matan secara lebih cepat dan sistematis. Dengan bantuan teknologi, proses penelitian yang sebelumnya membutuhkan waktu lama dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa mengurangi ketelitian ilmiah (Fauzi, 2022). Dalam konteks ini, metodologi hadis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menguji keabsahan riwayat, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penguasaan metodologi hadis menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi akademisi maupun masyarakat umum agar dapat memahami hadis secara kritis, objektif, dan bertanggung jawab (Rahman, 2023).

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap studi hadis pada era modern. Jika pada masa klasik proses transmisi hadis dilakukan melalui hafalan dan majelis ilmu, sedangkan pada periode pertengahan melalui kitab-kitab hadis yang terdokumentasi secara sistematis, maka pada era digital akses terhadap hadis dapat dilakukan dengan cepat melalui berbagai aplikasi, website, dan database elektronik. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi metodologi hadis tidak hanya terjadi pada aspek teoritis, tetapi juga pada media dan sarana yang digunakan dalam mempelajari hadis. Digitalisasi memberikan kemudahan bagi peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum untuk mengakses berbagai sumber hadis secara lebih cepat dan efisien (Azizah, 2023). Di sisi lain, kemudahan akses tersebut juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga validitas hadis. Banyak hadis yang beredar melalui media sosial disebarkan tanpa mencantumkan sumber yang jelas, bahkan tidak sedikit hadis yang ternyata berstatus dhaif atau maudhu' tetapi dianggap sahih oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan literasi hadis yang memadai agar masyarakat dapat melakukan verifikasi terhadap hadis yang diterima dan disebarkan (Asmarita, 2023)

Selain itu, transformasi metodologi hadis pada era digital juga ditandai dengan hadirnya berbagai perangkat lunak dan platform pencarian hadis yang mempermudah proses takhrij hadis. Kehadiran teknologi tersebut memungkinkan peneliti melakukan penelusuran sanad, membandingkan berbagai riwayat, serta menemukan sumber hadis dengan lebih cepat dibandingkan metode konvensional. Namun demikian, teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan proses analisis terhadap kualitas hadis tetap membutuhkan penguasaan ilmu hadis yang mendalam (Ahmadi, 2025).

Perkembangan digital juga mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam penelitian hadis. Banyak lembaga pendidikan dan pusat studi Islam mulai mengembangkan database hadis digital yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki kontribusi besar dalam memperluas akses terhadap literatur hadis yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat umum. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat pengkajian hadis apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab (Azizah, 2023).

Meskipun demikian, prinsip-prinsip dasar metodologi hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama klasik tetap harus dipertahankan. Kritik sanad, kritik matan, serta kajian terhadap kredibilitas perawi masih menjadi fondasi utama dalam menentukan validitas hadis. Oleh karena itu, integrasi antara metode klasik dan teknologi modern menjadi langkah yang penting agar studi hadis tetap berkembang tanpa kehilangan dasar keilmuannya (Asmarita, 2023; Ahmadi, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metodologi hadis mengalami perkembangan yang bertahap dan berkesinambungan sejak periode klasik hingga era modern. Pada periode klasik, metodologi hadis masih sangat sederhana dan bertumpu pada tradisi lisan, di mana kekuatan hafalan serta kejujuran para perawi menjadi faktor utama dalam menjaga keaslian riwayat. Pada tahap ini, belum terdapat sistem ilmiah yang terstruktur, namun sudah muncul prinsip kehati-hatian yang kuat dalam periwayatan hadis. Selanjutnya pada periode pertengahan, ilmu hadis berkembang menjadi disiplin yang lebih sistematis. Para ulama mulai merumuskan kaidah-kaidah ilmiah dalam menilai hadis melalui kritik sanad dan matan. Pada fase ini juga muncul klasifikasi hadis seperti sahih, hasan, dan dhaif yang digunakan sebagai standar dalam menentukan tingkat keabsahan hadis. Memasuki periode modern, kajian hadis mengalami perluasan pendekatan yang lebih kompleks. Hadis tidak hanya dikaji dari aspek tekstual, tetapi juga melalui pendekatan historis, sosial, dan kontekstual untuk memahami relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa kajian hadis tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar keotentikan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metodologi hadis bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. (2025). Strategi Transformasi Digital Studi Hadis bagi Mahasiswa Ilmu Hadis di Era Disrupsi. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 5(2). <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i2.763>
- Al-Siba'i, Musthafa. (2018). *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Kairo: Dar al-Warraq.
- Al-Shalih, Subhi. (2019). *Ulumul Hadis wa Musthalahuha*. Beirut: Dar al-Ilm.
- Asmarita, D. (2023). Questioning the Validity of Hadith in the Digital Era (Menyoal Validitas Hadits di Era Digital). *Jurnal Living Hadis*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4156>
- Azami, M. M. (2017). *Studies in Early Hadith Literature*. Beirut: Islamic Book Trust.
- Azizah, I. N. (2023). Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Teknologi. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 4(1), 52–62.
- Brown, Jonathan A. C. (2020). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Fauzi, A. (2022). Digitalisasi Literatur Hadis dan Pengaruhnya terhadap Penelitian Keislaman. *Jurnal Living Hadis*, 8(1), 77–92.

- Ismail, M. (2021). Perkembangan Studi Hadis di Era Digital. *Jurnal Studi Hadis*, 7(2), 115–128.
- Motzki, Harald. (2016). *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh Before the Classical Schools*. Leiden: Brill.
- Nurdin, A. (2020). Metodologi Kritik Hadis dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Ilmu Hadis*, 5(1), 45–60.
- Rahman, F. (2023). Transformasi Kajian Hadis pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ushuluddin*, 31(1), 101–118.
- Suryadilaga, M. A. (2021). Pendekatan Kontemporer dalam Studi Hadis di Indonesia. *Jurnal Al-Bayan*, 27(2), 155–170.